

PERUMUSAN STRATEGI PENINGKATAN PEREKONOMIAN DAERAH MELALUI PENGEMBANGAN SEKTOR EKONOMI POTENSIAL DENGAN ANALISIS SHIFT-SHARE DAN SWOT DI KABUPATEN GRESIK

SARMADI

Program Studi Teknik Industri, Universitas Muhammadiyah Gresik
matrik.ie@umg.ac.id

ABSTRAKSI

Berdasarkan pada peraturan pemerintah daerah yang diatur dalam UU No.22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah kabupaten/kota khususnya di bidang pembuatan perencanaan pembangunan. Kedudukan rumusan perencanaan pembangunan bagi Pemerintah Kabupaten/Kota sangat urgen dan strategis, karena pada dasarnya suatu perencanaan berfungsi sebagai pedoman dan arah serta sebagai tolok ukur untuk menilai suatu keberhasilan pelaksanaan pembangunan. Maka dari sini dapat diperoleh rumusan permasalahan yaitu sektor mana yang merupakan sektor potensial dan bagaimanakah menentukan strategi peningkatan perekonomian daerah melalui pengembangan sektor potensial di Kabupaten Gresik.

Melihat permasalahan tersebut diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sektor-sektor potensial yang perlu mendapat prioritas serta untuk menentukan strategi peningkatan ekonomi daerah melalui pengembangan sektor potensial di Kabupaten Gresik.

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan metode kualitatif. Dalam metode kuantitatif, data dianalisis secara matematis dengan menggunakan metode shift-share. Analisis ini digunakan untuk menghitung perubahan pertumbuhan (pergeseran) sektor/subsektor yaitu pergeseran dari sektor pertanian ke sektor industri. Dengan analisis ini akan dihasilkan sektor-sektor ekonomi potensial yang perlu dikembangkan di Kabupaten Gresik.

Sedangkan metode kualitatif yaitu pembahasan secara diskriptif berupa penggambaran kondisi yang ada (internal dan eksternal) dengan menggunakan teknik SWOT. Analisis SWOT membandingkan antar faktor Eksternal : Peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) dengan faktor internal : Kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*). Dari hasil perbandingan tersebut, dapat diperoleh kombinasi-kombinasi yang akan memunculkan berbagai strategi yang akan digunakan untuk meningkatkan perekonomian Kabupaten Gresik melalui pengembangan sektor ekonomi potensial yang telah dihasilkan oleh analisis Shift-share.

Kata kunci: *Pengembangan sektor Potensial, Analisis Shift-Share, SWOT*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pemerintah daerah berdasarkan prinsip otonomi yang luas sebagaimana yang diatur dalam UU No.22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah memberikan konsekuensi terhadap kewenangan pemerintah daerah Kabupaten/Kota khususnya di bidang pembuatan perencanaan pembangunan. Kedudukan rumusan perencanaan pembangunan bagi Pemerintah Kabupaten/Kota sangat urgen dan strategis, karena pada dasarnya suatu perencanaan berfungsi sebagai pedoman dan arah serta sebagai tolok ukur untuk menilai suatu keberhasilan pelaksanaan pembangunan.

Keunggulan Gresik di bidang industri membuat sektor itu setiap tahun menjadi penyumbang terbesar bagi produk domestik

regional bruto (PDRB) wilayah itu. Pada PDRB Gresik tahun 2005, misalnya, industri pengolahan menempati posisi pertama dengan 47,2 persen dari total PDRB. Untuk PDRB per kapita tahun 2005, besarnya mencapai Rp 8,1 juta dan menempati peringkat ketiga terbesar di Provinsi Jawa Timur, setelah Kota Kediri dan Kota Surabaya.

Di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Gresik termasuk wilayah yang tanahnya kurang subur untuk bercocok tanam, karena sebagian besar terletak di dataran rendah. Oleh karena itu, Gresik tidak terlalu mengandalkan sektor pertanian sebagai unggulannya. Untuk sektor pariwisata, khususnya wisata alam, tidak terlalu banyak loka-si wisata yang dimiliki Gresik. Potensi wisata alam hanya terbatas di daerah

pesisir pantai saja. Di Pulau Bawean, misalnya, ada wisata tirta (air), yaitu Danau Kastoba dan Tanjung Goang. Danau Kastoba yang terletak di Desa Paromaan ini memiliki ketinggian 400 meter, airnya tenang dengan lingkungan sekitar yang indah dan alami. Sedangkan Tanjung Goang yang terletak di sekitar Desa Kama-lasa memiliki air yang sangat jernih hingga pemandangan dalam airnya terlihat jelas. Pantainya merupakan bukit karang atau marmer. Gresik memang pada akhirnya lebih dikenal karena wisata religinya yaitu ma-kam para wali.

Minimnya potensi pertanian dan wisata tentunya tidak menjadikan Gresik kehilangan sesuatu untuk diunggulkan. Se-perti umumnya daerah yang kurang subur, perkembangan kota-tanya diutamakan ke arah industri. Kelayakan bagi sebuah kota industri telah cukup terpenuhi oleh Gresik. Produk-produk industri unggulan daerah ini tentu akan terus menjadi prioritas dalam pemenuhan kas pemerintah kabupaten. Ini berarti bahwa peningkatan kualitas, selain kuantitas produk, akan semakin diupayakan. Perumusan masalah untuk latar belakang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sektor ekonomi mana yang merupakan sektor potensial di Kabupaten Gresik.
2. Bagaimanakah menentukan strategi peningkatan perekonomian daerah melalui pengembangan sektor potensial di Kabupaten Gresik.

Dari perumusan masalah diatas berikut merupakan tujuan dari penilitan :

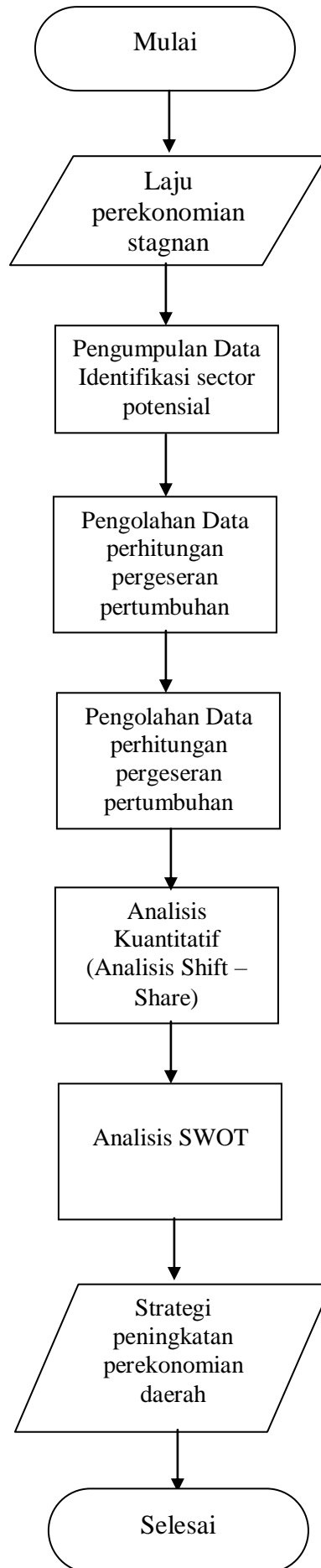
1. Mengidentifikasi sektor mana yang merupakan sektor potensial di Kabupaten Gresik.
2. Menentukan strategi peningkatan perekonomian daerah melalui pengembangan sektor potensial di Kabupaten Gresik.

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- Merupakan masukan yang sangat berharga bagi penentuan kebijakan perkembangan ekonomi Kabupaten Gresik yang akan datang.
- Menentukan strategi peningkatan sektor potensial tersebut bagi peningkatan perekonomian di Kabupaten Gresik.
- Membantu pemerintah untuk berpartisipasi ikut menggerakkan sektor potensial di Kabupaten Gresik, yang

pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN



Gambar 1 *Flowchart metodologi penelitian*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Laju Pertumbuhan

Dalam mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah banyak metode yang dipakai. Dalam analisis ini untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi secara total ataupun

masing-masing sektor digunakan model yang sederhana, yaitu model rata-rata ukur. Agar dalam analisis lebih tepat maka digunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Perbandingan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Gresik dan PDRB Propinsi Jatim tahun 2002-2006 dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Perkembangan PDRB Kota Gresik dan Propinsi Jawa Timmr
Tahun 2002-2006

Sektor	Kabupaten Gresik			Propinsi Jawa Timur		
	2002	2006	r/th(%)	2002	2006	r/th(%)
1.PERTANIAN	1.154.378,26	1.210.226,8	3,85	10126,25	10986,21	2,06
2.PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	205.862,48	210.121,84	6,19	1138,20	1233,19	2,02
3.INDUSTRI PENGOLAHAN	4.607.683,85	5.675.608,7	3,38	15357,55	16420,17	1,69
4.LISTRIK GAS DAN AIR BERSIH	405.675,11	553.003,28	6,33	1483,16	2109,01	9,20
5.BANGUNAN KONSTRUKSI	540.336,10	668.832,07	4,07	2607,91	2751,26	1,36
6.PERDAGANGAN HOTEL DAN RESTORAN	1.889.903,94	2.578.954,8	5,09	11908,39	16145,59	7,91
7.PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	228.516,11	296.554,13	4,15	4745,53	5888,33	5,54
8.KEUANGANPERSEWAAN DAN JASAPERUSAHAAN	369.098,13	433.837,83	4,49	3193,52	3932,69	5,34
9.JASA-JASA	198.577,36	242.466,90	3,01	6296,01	7223,37	3,49
Jumlah	9.600.031,34	11.869.606,4	4,00	56856,52	66689,82	4,07

Sumber : Diolah dari PDRB Propinsi Jawa Timur dan Kab. Gresik.

Apabila dibandingkan dengan Propinsi Jawa Timur pada periode yang sama, laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Gresik masih sedikit dibawahnya. Laju pertumbuhan PDRB Propinsi Jawa Timur rata-rata pertahun meningkat sekitar 4,07 persen, yaitu dari 56.856,52 milyar tahun 2002 menjadi 66.689,82 milyar pada tahun 2006. Namun dernikian ada 4 (empat) sektor yang laju pertumbuhannya di atas Propinsi jawa Timur, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor indutri pengolahan serta sektor bangunan/konstruksi.

2. Struktur Ekonomi Daerah

Struktur perekonomian kabupaten Gresik tahun 2002-2006 dapat dilihat pada tabel 2. Peran sektor pertanian dalam struktur ekonomi kabupaten Gresik selama tahun 2002-2006 sedikit mengalami penurunan. Pada tahun

2002 -2006 peranan sektor pertanian masih sebesar 12,02 persen dan tahun 2006 turun menjadi 10,19 persen. Perubahan ini bukan berarti sektor pertanian mengalami penurunan tetapi semata-mata karena sektor lain tumbuh lebih cepat. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya Nilai Tambah Bruto (NTB) sektor pertanian dari angka Rp. 1.154.378.260,- (pada tahun 2002) menjadi Rp. 1.210.226.890 (pada tahun 2006).

Tabel 2. PDRB Kabupaten Gresik dan Kontribusi Sektor Tahun 2002-2006

Sektor	Tahun 2002		Tahun 2006	
	Jumlah (jutaan rupiah)	%	Jumlah (jutaan rupiah)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian	1.154.378,26	12,027	1.210.226,89	10,196
2. Pertambangan dan penggalian	205.862,48	2,144	210.121,84	1,77
3. Industri pengolahan	4.607.683,85	47,996	5.675.608,70	47,816
4. Listrik, gas dan air bersih	405.675,11	4,227	553.003,28	4,659
5. Bangunan /konstruksi	540.336,10	5,628	668.832,07	5,635
6. Perdagangan, hotel dan restoran	1.889.903,94	19,868	2.578.954,80	21,727
7. Pengangkutan dan komunikasi	228.516,11	2,38	296.554,13	2,498
8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	369.098,13	3,844	433.837,83	3,655
9. Jasa-jasa	198.577,36	2,068	242.466,90	2,043
Jumlah	9.600.031,34	100,00	11.869.606,44	100,00

Sumber : Diolah dari BPS kabupaten Gresik.

Demikian juga yang terjadi pada sektor industri pengolahan, dimana nilainya mengalami peningkatan dari Rp. 4.607.683,85 (pada tahun 2002) menjadi Rp. 5.675.608,70 (tahun 2006). Sedangkan kontribusinya mengalami penurunan dari 47,996 (pada tahun 2002) menjadi 47,816 persen (tahun 2006).

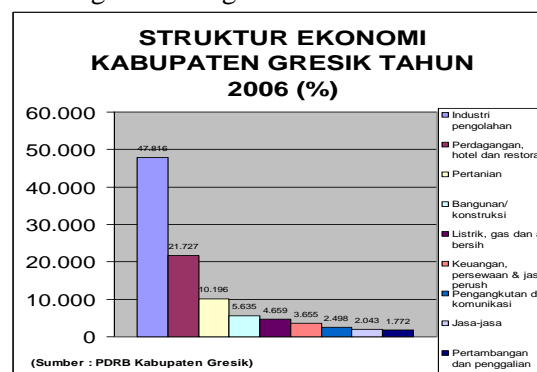
Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor ketiga terbesar kontribusinya pada pembentukan PDRB setelah sektor industri pengolahan dan sektor pertanian. Peningkatan nilai tambah bruto (NTB) pada sektor ini juga diikuti dengan dengan kontribusi yang lain.

Perkembangan ekonomi di kabupaten Gresik dari tahun ke tahun menunjukkan arah yang positif hal ini ditinjau dari struktur ekonomi yang ada, Pilar utamanya adalah sektor Industri pengolahan. Terhadap sumbangannya pada PDRB ada beberapa sektor diantaranya sebagai berikut :

1. Sektor Industri pengolahan menyumbang 48,63 % dari seluruh konstruksi ekonomi daerah Gresik.
2. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dengan sumbangan 22,98%.
3. Sektor Pertanian dengan sumbangan 9,38%.

4. Sektor bangunan/ konstruksi 5,5%.
5. Sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 4,44%.
6. Sektor Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 3,82%.
7. Sektor transportasi dan komunikasi sebesar 2,23%.
8. Sektor Jasa sebesar 1,72%.
9. Sektor Pertambangan dan Galian sebesar 1,13%.

Untuk lebih jelas akan di tampilkan dalam gambar diagram sbb:



Gambar 2. Struktur ekonomi di Kabupaten Gresik Tahun 2006

3. Perkembangan Ekonomi Sektoral

Perkembangan sektor-sektor ekonomi di kabupaten Gresik selama kurun waktu tahun 2002-2006 dapat dilihat pada tabel d bawah ini:

Tabel 3. Perkembangan sektor-sektor ekonomi di kabupaten Gresik tahun 2002-2006

Lapangan usaha	PDRB (jutaan rupiah)		Perubahan PDRB	Persentase perubahan
	Tahun 2002	Tahun 2006		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian	1.154.378,26	1.210.226,89	55848,63	4,83
2. Pertambangan dan penggalian	205.862,48	210.121,84	4.259,36	2,07
3. Industri pengolahan	4.607.683,85	5.675.608,70	1.067.924,85	23,18
4. Listrik, gas dan air bersih	405.675,11	553.003,28	147.328,17	36,32
5. Bangunan /konstruksi	540.336,10	668.832,07	128.495,97	23,78
6. Perdagangan, hotel dan restoran	1.889.903,94	2.578.954,80	689.050,86	36,46
7. Pengangkutan dan komunikasi	228.516,11	296.554,13	68.038,02	29,77
8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	369.098,13	433.837,83	64.739,7	17,54
9. Jasa-jasa	198.577,36	242.466,90	43.889,54	22,10
Produk domestik regional bruto	9.600.031,34	11.869.606,44	2.269.575,1	23,64

Sumber : Diolah dari BPS Kabupaten Gresik.

Perhitungan dalam menentukan perubahan PDRB
Perubahan PDRB Pertn = \sum PDRB th 2006 - \sum PDRB th 2002 = 1.210.226,89 - 1.154.378,26 = 55848,63

Perubahan PDRB Pertb = 210.121,84 - 205.862,48 = 4.259,36

Perubahan PDRB Industr = 5.675.608,70 - 4.607.683,85 = 1.067.924,85

Perubahan PDRB Listr = 553.003,28 - 05.675,11 = 147.328,17

Perubahan PDRB Bggn = 668.832,07 - 540.336,10 = 128.495,97

Perubahan PDRB Perdg = 2.578.954,80 - 1.889.903,94 = 689.050,86

Perubahan PDRB Peng & Kmn = 296.554,13 - 228.516,11 = 68.038,02

Perubahan PDRB keuangn = 433.837,83 - 369.098,13 = 64.739,7

Perubahan PDRB jasa = 242.466,90 - 198.577,36 = 43.889,54

Hasil Shift-Share Untuk Sektor Berpotensi Sektor industri pengolahan

Terhadap sumbangannya pada PDRB, sektor industri pengolahan pada urutan pertama menyumbang kontribusi sebesar 47,816 persen dengan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Rp. 5.675.608.70.000,- dari seluruh konstruksi ekonomi daerah Gresik. Dengan banyaknya Industri tersebut akan ada kecendrungan semakin cepat berdiri industri baru yang merupakan mata rantai industri yang saling menunjang. Selain itu jumlah perusahaan industri besar dan sedang di kabupaten Gresik sebanyak 173 unit usaha, yang terdiri

dari 53 perusahaan industri besar dan 120 perusahaan industri sedang. Tabel 10 memperlihatkan bahwa kecamatan kebomas merupakan kecamatan yang wilayahnya mempunyai perusahaan industri terbanyak, yaitu 50 perusahaan (26 industri besar dan 24 industri sedang). Hal ini disebabkan karena dikecamatan ini terdapat kawasan padat industri yang disediakan bagi perusahaan besar dan sedang untuk mempermudah pengolahannya. Sedangkan kecamatan lainnya yang juga mempunyai potensi di sektor industri dengan jumlah sekitar 20 perusahaan industri

Apabila diamati berdasarkan sub sektornya. Maka sub sektor industri yang terbanyak terdapat pada kelompok makanan, minuman dan tembakau yaitu 37 unit usaha industri. Sub sektor ini selama tahun 2002-2006 mempunyai kontribusi yang paling tinggi terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diantara sembilan sub sektor yang ada di sektor industri pengolahan, yaitu rata-rata 19,43 persen. Dengan laju pertumbuhan yang cukup tinggi sebesar 4,62 persen per tahun diharapkan sub sektor makanan, minuman dan tembakau ini mampu menjadi penunjang utama dari sektor industri pengolahan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan perekonomian di kabupaten Gresik.

Sub sektor semen dan barang galain bukan logam mempunyai laju pertumbuhan yang lebih tinggi dari sub sektor makanan, minuman dan tembakau (5,91 persen per tahun) namun kontribusinya agak kecil pada pembentukan PDRB yaitu rata-rata hanya 1,15 persen. Untuk itu sub sektor ini pada masa mendatang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih besar bagi peningkatan sektor industri pengolahan. Dari 19 perusahaan yang bergerak dalam sub sektor ini.

Sektor perdagangan, hotel dan Restoran

Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor ekonomi kedua yang juga mempunyai kontribusi yang besar bagi perekonomian di kabupaten Gresik setelah sektor industri pengolahan. Selama tahun 2006 kontribusi sektor ini sebesar 21,727 persen dengan Produk Domestik

Regional Bruto (PDRB) sektor ini mencapai Rp. 2.578.954.800.000,- penyumbang sektor ini diperoleh dari sub sektor perdagangan besar dan eceran dengan kontribusi rata-rata sebesar 15,75 persen dari laju pertumbuhan ekonomi 4,73 persen per tahun.

Besarnya kontribusi dari sub sektor perdagangan besar dan eceran ini ditunjukkan oleh besarnya nilai ekspor tahun 2005 yang mencapai Rp. 42.568.926.000,-. Komoditi kertas merupakan komoditi dengan volume ekspor terbesar, sedangkan bumbu masak merupakan komoditi dengan nilai ekspor terbesar yaitu mencapai 22,92 persen dari seluruh nilai ekspor di wilayah kabupaten Gresik.

Berdasarkan data dari Deperindag, banyak usaha perdagangan di kabupaten Gresik pada tahun 2006 berjumlah 364 usaha. Kecamatan Duduk sampeyan merupakan kecamatan yang paling banyak terdapat usaha perdagangan, yaitu sebanyak 52 usaha. Sedangkan kecamatan manyar dan kecamatan sidayu menempati urutan kedua dan ketiga dengan masing-masing 40 usaha dan 34 usaha.

Sektor Pertanian

Sektor pertanian adalah sektor ekonomi yang memberikan kontribusi terbesar ketiga setelah sektor industri pengolahan dan perdagangan, hotel dan Restoran pada pembentukan PDRB kabupaten Gresik tahun 2006, yaitu 10,196 persen dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar Rp. 1.210.226.890.000,-. Kontribusi pada sektor ini diberikan oleh subsektor tanaman bahan makanan sebesar 13,57 persen. Ada 7 (tujuh) jenis tanaman bahan makanan yang dihasilkan Kabupaten gresik, yaitu tanaman padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau dan kedelai.

Diantara 18 kecamatan di kabupaten Gresik, terdapat 2 (dua) kecamatan yang menjadi penghasil tanaman bahan makanan terbesar, yaitu kecamatan cerme dan kecamatan menganti. Kecamatan cerme merupakan daerah penghasil tanaman ubi jalar terbesar, yaitu sebanyak 33.536,66 ton atau 85,51 persen dari total produksi tanaman ubi jalar kabupaten gresik pada tahun 2006 sebesar 39.218,74 ton.

Sedangkan kecamatan menganti adalah daerah penghasil tanaman jagung terbesar di kabupaten Gresik dengan produksi tahun 2006 sebesar 17.599,71 ton.. Dengan laju pertumbuhan 4,31 persen pertahun, subsektor tanaman bahan makanan ini diharapkan mampu menjadi penunjang utama bagi peningkatan sektor pertanian. Dengan demikian sektor pertanian dapat mengimbangi pertumbuhan sektor industri pengolahan agar wilayah kabupaten Gresik yang agraris tetap terjaga.

Sub sektor perkebunan dalam pembentukan PDRB kabupaten Gresik kontribusinya hanya 3,79 persen laju pertumbuhan rata-rata 2,67 persen pertahunnya. Di wilayah Gresik tanaman tebu merupakan tanaman perkebunan yang paling dominan. Pada tahun 2006 produksi tanaman tebu mencapai 54.512,91 ton atau 95,17 persen dari total seluruh produksi tanaman perkebunan di kabupaten Gresik sebesar 57.281,37 ton.

Peranan Sub sektor perikanan pada pembentukan PDRB sangat kecil hanya 0,03 persen, Namun laju pertumbuhan sub sektor ini dari tahun 2002-2006 cukup tinggi yaitu rata-rata 15,91 persen per tahunnya. Untuk wilayah kabupaten Gresik nilai tambah sub sektor perikanan sebagian besar didukung oleh produksi ikan konsumsi yang berasal dari sungai dan kolam.

SWOT

Analisis SWOT adalah Identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*), dengan demikian perencanaan strategi (*Strategic plan*) harus menganalisis faktor-faktor strategis (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi saat ini disebut analisis situasi". (Rangkuti, 2000).

Analisis SWOT membandingkan antar faktor eksternal: peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) dengan faktor internal: kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*).

➤ Faktor Internal

A. Kekuatan (*Strengths*)

1. Adanya reformasi administrasi/penataan kelembagaan
2. Tersedianya SDM aparatur dalam jumlah yang dapat di dayagunakan.
3. Tersedianya sarana dan prasarana pendukung pengelolaan sumber daya potensi daerah yang memadai.
4. Harmonisasi hubungan mitra kerja Pemerintah Daerah dengan DPRD dalam penetapan dan implementasi kebijakan pembangunan daerah.
5. Masih luasnya lahan sawah yang digunakan untuk pertanian tanaman pangan.

B. Kelemahan (*Weakness*)

1. Belum optimal kinerja aparat Pemerintah Daerah.
2. Rendahnya kualitas hasil-hasil produksi pertanian tanaman pangan.
3. Belum mantapnya manajemen pembangunan daerah.
4. Belum optimalnya tingkat profesionalisme aparatur Pemerintah daerah.
5. Masih lemahnya manajemen pemasaran hasil-hasil produksi pertanian tanaman pangan.

➤ Faktor Eksternal

A. Peluang (*Opportunity*)

1. Adanya potensi unggulan di bidang pertanian dan agrobisnis yang dapat dikembangkan dan mempunyai nilai investasi tinggi.
2. Tersedianya sumber daya potensial yang dapat digali guna menunjang pembiayaan daerah.
3. Letak geografis daerah yang strategis sebagai lalu lintas jalur perdagangan antar kabupaten/kota.
4. Adanya dukungan pimpinan informal/tokoh masyarakat/ulama, organisasi non pemerintah lembaga swadaya

masyarakat dalam segala aspek kegiatan pembangunan daerah.

5. Sikap masyarakat yang terbuka, kritis, dinamis dan adaptif terhadap perubahan.

B. Ancaman (*Treath*)

1. Rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi.
2. Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat petani.
3. Menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat dan kritik ketidakpuasan masyarakat atas kualitas pelayanan aparatur.
4. Adanya kerawanan sosial akibat gangguan kamtibmas, kriminalitas, tindakan anarkis serta berbagai konflik vertikal dan horisontal.
5. Terdapat ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat.

Jumlah tersebut terlalu banyak untuk digunakan secara efektif dalam merumuskan strategi. Sehingga perlu dilakukan pemilihan faktor-faktor internal dan eksternal yang paling penting dan berpengaruh terhadap perekonomian Kabupaten Gresik, khususnya bagi sektor yang berpotensi. Berdasarkan kajian terhadap kebijakan dan program pembangunan yang dijabarkan dalam renstra serta analisis data-data empiris yang ada di Kabupaten Gresik, maka diperoleh delapan faktor yang paling berpengaruh masing-masing terhadap sektor Industri pengolahan, Sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor pertanian:

✓ Untuk Sektor Industri Pengolahan dan Sektor perdagangan, hotel dan restoran

1. Faktor Internal:

- **Kekuatan (*Straight*) :**
 1. Tersedianya sarana dan prasarana pendukung usaha industri pengolahan yang memadai.
 2. Tersedianya kawasan khusus untuk industri.
- **Kelemahan (*Weakness*) :**
 1. Terbatasnya SDM (buruh/pekerja) yang berkualitas

2. Masih lemahnya manajemen pengelolaan industri pengolahan.

2. Faktor Eksternal

• **Peluang (*Opportunity*) :**

1. Tersedianya sumber daya alam yang mendukung industri pengolahan
2. Letak geografis yang strategis sebagai lalu lintas jalur perdagangan antar kabupaten/kota

• **Ancaman (*Treath*) :**

1. Menurunnya tingkat kesejahteraan buruh/pekerja
2. Terdapat ketimpangan distribusi pendapatan buruh/pekerja

✓ Untuk Sektor Pertanian (sub sektor tanaman bahan makanan)

1. Faktor Internal :

• **Kekuatan (*Strenght*) :**

1. Tersedianya sarana dan prasarana pendukung usaha pertanian yang memadai.
2. Masih luasnya lahan sawah yang digunakan untuk pertanian tanaman pangan.

• **Kelemahan (*Weakness*) :**

1. Rendahnya kualitas hasil-hasil produksi pertanian tanaman pangan.
2. Masih lemahnya manajemen pemasaran hasil-hasil produksi pertanian tanaman pangan.

2. Faktor Eksternal

• **Peluang (*Opportunity*) :**

1. Adanya potensi unggulan di bidang pertanian dan agrobisnis yang dapat dikembangkan dan mempunyai nilai investasi tinggi.
2. Letak geografis yang strategis sebagai lalu lintas jalur perdagangan antar kabupaten/kota

• **Ancaman (*Treath*) :**

1. Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat petani
2. Terdapat ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat.

➤ Perumusan Strategi Pengembangan Sektor Ekonomi Potensial

Delapan faktor internal dan eksternal yang telah teridentifikasi tersebut

merupakan komponen awal dalam menentukan formula strategi pada analisis SWOT. Penentuan strategi dibangun melalui suatu matriks SWOT yang akan menghasilkan formulasi strategi berbagai kombinasi dari masing-masing faktor internal dan eksternal yang telah teridentifikasi di atas. Formulasi strategi yang akan dituangkan kedalam matriks SWOT tersebut dibuat untuk masing-masing sektor potensial yaitu sektor pertanian (sub sektor bahan makanan) dan sektor industri pengolahan (subsektor industri makanan dan minuman). Kedua matriks SWOT yang berisi formulasi strategi pengembangan untuk sektor ekonomi potensial.

Pada dasarnya ada empat macam formulasi strategi yang dihasilkan yaitu:

1. Strategi atas unsur Kekuatan dan Peluang (S-O).
Dilakukan untuk memanfaatkan kekuatan internal daerah secara maksimal untuk dapat meraih berbagai peluang yang ada di lingkungan eksternal daerah.
2. Strategi atas unsur Kekuatan dan Ancaman (S-T),
Dilakukan untuk memanfaatkan kekuatan internal daerah secara maksimal untuk dapat menghadapi berbagai ancaman yang timbul dari lingkungan eksternal daerah, serta berusaha agar ancaman tersebut dapat dikondisikan menjadi peluang baru bagi daerah.
3. Strategi atas unsur Kelemahan dan Peluang (W-O) serta,
Dilakukan untuk menekan kelemahan agar mampu mencapai maksimalisasi peluang yang timbul dari lingkungan eksternal daerah .
4. Strategi atas unsur Kelemahan dan ancaman (W-T),
Dilakukan dalam rangka menekan kelemahan untuk bisa lebih terfokus dalam menangani berbagai ancaman yang timbul dari lingkungan eksternal daerah.

Dengan menggunakan formulasi strategi tersebut, akan di hasilkan berbagai rekomendasi strategi yang perlu dilakukan

oleh Pemerintah Daerah untuk meningkatkan perekonomian melalui pengembangan sektor ekonomi potensial.

KESIMPULAN

Laju pertumbuhan PDRB Propinsi Jawa Timur rata-rata pertahun meningkat sekitar 4,07 persen, yaitu: dari Rp. 56.856,52 milyar pada tahun 2002 menjadi Rp. 66.689,82 milyar pada tahun 2006 begitu juga dengan Laju pertumbuhan PDRB kabupaten Gresik sebesar Rp. 9.600.031,34 juta pada tahun 2002 menjadi Rp. 11.869.606,4 juta mengalami peningkatan rata-rata 4,00 persen/tahun.

Hasil analisis shift-share dan pengamatan terhadap data empiris di wilayah kabupaten Gresik menghasilkan tiga sektor potensial yaitu sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor pertanian.

Dari hasil perumusan strategi yang dilakukan dengan SWOT maka diperoleh delapan faktor internal dan eksternal yang akan menghasilkan formulasi strategi berbagai kombinasi dari masing-masing faktor. Formulasi tersebut diantaranya adalah Strategi atas unsur kekuatan dan peluang (S-O), Strategi atas unsur kekuatan dan ancaman (S-T), Strategi atas unsur kelemahan dan peluang (W-O), dan Strategi atas unsur kelemahan dan ancaman (W-T).

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (1990) *Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Boediono, (1999) *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Boediharsono, S. (2001) *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*, Edisi Pertama, PT Pradya Paramita, Jakarta.
- BPS dan BAPPEKAB kabupaten Gresik (2006) *Kabupaten Gresik Dalam Angka 2000-2006*, kerjasama BAPPEKAB dan BPS Kabupaten Gresik.
- BPS dan BAPPEKAB kabupaten Gresik (2006) *Pendapatan Regional Kabupaten Gresik 2000-2006*, kerjasama BAPPEKAB dan BPS Kabupaten Gresik.

- Hunger, J. David & Thomas I, Wheelen, (2003)
Manajemen Strategis, Edisi Kedua,
Andi, Yogyakarta.
- Nasir, Moh. (1983) *Metode Penelitian*, Edisi
keempat, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Rangkuti, Freddy (2001) *Analisis SWOT Teknik
Membedah Kasus Bisnis*, Edisi Ketujuh,
PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Tjokroamiddjojo, B. (1996), *Perencanaan
Pembangunan*, Edisi Ke-19, PT.
Gunung Agung, Jakarta.
- Todaro, Michael P. (2000), *Ekonomi
Pembangunan*, Erlangga, Jakarta.